

Perkembangan Agama Dan Sikap Toleransi Beragama Desa Ngrangsang Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Bernadetta Budi Lestari¹, Suhartono²

PPKn, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia^{1,2}
bernadetabudilestari@gmail.com¹, suhartono@unipasby.ac.id²

Abstract

Religious tolerance needs to be instilled in the hearts of the Indonesian people in general and in the people of Ngrangsang Village, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. In this case the researcher is interested in the people who live in Ngrangsang Village, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Tolerance in the association between religious communities begins with the appreciation of the teachings of each religion. To maintain religious harmony, an attitude of tolerance must be developed to avoid quarrels. Usually, religious community fights are caused by a feeling that oneself or religion is the most correct, while others are untrue. Most of the people of Indonesia are muslims, but historical facts recognize that this country was founded on the diversity of ethnic groups, languages, religions, and cultures. For this reason, tolerance must be instilled in the hearts of every citizen to foster the togetherness of religious communities throughout Indonesia to achieve a sense of security, peace, and harmony, without reducing the sense of freedom of religion according to what they adhere to. From the results of this study, religious harmony in Ngrangsang Village, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, since the era of independence until now has remained safe and peaceful, there has never been any contact between religious adherents.

Keywords: *Tolerance of Quarrels, Harmony*

Abstrak

Toleransi beragama perlu ditanamkan dalam sanubari Bangsa Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Desa Ngrangsang, Selomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti tertarik pada masyarakat yang tinggal Desa Ngrangsang, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama bermula dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari pertengkaran. Biasanya pertengkaran masyarakat beragama disebabkan oleh perasaan dirinya atau agamanya paling benar, sedangkan orang lain dianggap tidak benar. Negara Indonesia masyarakatnya mayoritas memang beragama Islam, tetapi fakta sejarah mengakui bahwa negeri ini berdiri berdasarkan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Untuk itulah toleransi harus ditanamkan dalam sanubari setiap warga negaranya guna untuk memupuk kebersamaan umat beragama di seluruh Indonesia agar tercapai rasa aman, tenteram, dan damai, tanpa mengurangi rasa kebebasan beragama sesuai yang dianutnya. Dari hasil penelitian ini kerukunan beragama di Desa Ngrangsang, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, sejak jaman kemerdekaan hingga kini tetap aman dan damai, tidak pernah bersinggungan sedikit pun di antara pemeluk agama.

Kata Kunci: *Toleransi Pertengkaran, Kerukunan*



I. PENDAHULUAN

Desa Ngransang, adalah sebuah desa yang bisa dikatakan terbelakang. Letaknya di wilayah Kalasan Utara dan termasuk Kabupaten Sleman Timur. Secara geografis masuk di lembah merapi, di mana gunung Merapi merupakan gunung paling aktif di dunia. Desa Ngransang keseluruhan masyarakatnya terdiri dari masyarakat petani yang hampir semua penduduknya hidup dengan mengolah sawah pertanian. Walaupun sebagian mereka bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta dan bahkan pedagang, biasanya mereka tetap mengolah sawah. Wilayah pedukuhan Ngransang terbagi menjadi empat bagian yaitu: Ngransang, Soman Kidul, Soman Lor, dan Tegal Somosari. Masyarakatnya hampir semua beragama Islam, tetapi yang menjalankan syariah hanya masyarakat Soman Lor (daerah ini yang betul-betul santri dari awal). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui perkembangan agama-agama dan juga sikap toleransi beragama yang ada pada masyarakat Ngransang, Selomartani, Kalasan, Yogyakarta.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kata toleransi dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan dari orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan kata toleransi dengan tasamuh yang mana berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam kamus filsafat dijelaskan toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

Dengan sikap itu juga tidak mencoba menghapuskan ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap setuju dengan keyakinan-keyakinan tersebut.

Selain itu, tidak juga berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, tidak harus didasarkan atas pemahaman ada tidaknya Tuhan (agnostisisme), atau skeptisisme (paham keraguan), melainkan lebih pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas (Abdussami dan Tahir, 115). Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan (Poerwadarminta, 2006).

Toleransi adalah perwujudan sikap pergaulan di antar umat beragama. Berawal dari adanya perbedaan agama yang di anut masyarakat. Di mana mereka saling menghayati ajaran agamanya masing-masing. Untuk memelihara kerukunan beragama, maka sikap



toleransi harus dikembangkan agar terhindar konflik. Pada mulanya konflik di antara umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan agamanya sendiri. Sehingga dipakai untuk mengeliminasi bahwa agamanya paling benar dari pada agama orang lain.

Di Indonesia yang penduduknya beraneka ragam baik etnis, bahasa, agama maupun adat istiadat, mendorong pemerintah untuk mengutamakan agenda toleransi beragama. Tiga kerukunan beragama itu adalah sebagai berikut.

- a. Kerukunan internal umat beragama.
- b. Kerukunan antara umat beragama.
- c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Tiap-tiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing, yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama (Abdussami dan Tahir, 116). Sikap toleransi antar umat beragama adalah sebagai berikut.

- a. Memenuhi undangan dari agama lain.
- b. Menjenguk bila tetangga mendapat musibah.
- c. Datang ketika ada kegiatan kemasyarakatan.
- d. Menghormati tetangga beda agama yang sedang beribadah.
- e. Menerima bantuan tetangga beda agama.
- f. Dapat berkomunikasi dengan baik kepada tetangga beda agama.
- g. Memberi kesempatan orang lain untuk melaksanakan ajaran yang diyakininya.
- h. Menghormati pemimpin beda agama.
- i. Tidak menghina tetangga beda agama.
- j. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan walaupun beda agama.
- k. Memelihara kebersamaan.
- l. Menjunjung tinggi agama masing-masing.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian bermaksud untuk mengetahui pengaruh toleransi antar umat beragama. Obyek penelitian ini adalah intensitas ibadah masyarakat dan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Lokasi penelitian yaitu di Desa Ngrangsang, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.



Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai kumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sujana, 1992). Populasi dalam penelitian berjumlah 305 orang. Sedangkan yang menganut agama Islam sendiri berjumlah 272 orang dan yang menganut agama Kristen berjumlah 33 orang.

Arikunto (2005) yang mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi itu sendiri. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian peneliti mengambil sampel 40 orang yang diperoleh dari 13,2% dan 305 orang.

Nasir (2003) mengatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa angka, keterangan tertulis, informasi lisan, dan beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan *interview* responden dan angket.

Untuk menghitung skor masing-masing variabel dalam penelitian, maka penulis menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Total Sampel.

Sedangkan, untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian, maka di sini penulis

menggunakan rumus: $R_{xy} = \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2}{N}} \sqrt{\frac{\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2}{N}}}$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien Korelasi Antara Variabel

N = Jumlah Responden

Σx = Jumlah Variabel 1

Σy = Jumlah Variabel 2

Σx^2 = Jumlah x^2

Σy^2 = Jumlah y^2

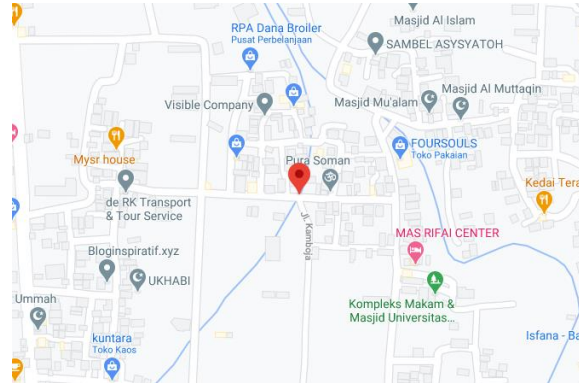
Σxy = Jumlah Variabel x dan y



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa

Gambar 1. Desa Ngrangsang, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta



a. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Ngrangsang adalah 3.567 orang yang terdiri dari atas:

1. Laki-laki : 2.335 orang.
2. Perempuan : 1.232 orang.

b. Keagamaan

1. Islam : 3.375 orang.
2. Hindu : 157 orang.
3. Kristen : 35 orang.

c. Jenis Pekerjaan

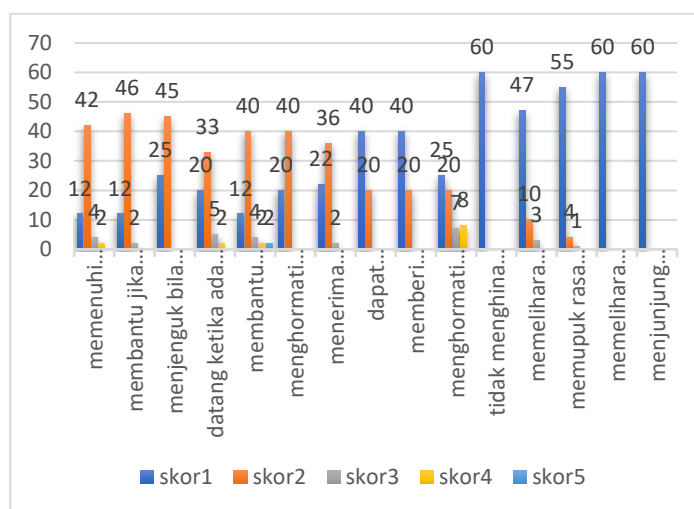
1. PNS : 780 orang.
2. Petani : 1.157 orang.
3. Pedagang : 1.800 orang.
4. Buruh Tani : 5.700 orang.

B. Kondisi Masyarakat

Masyarakat Desa Ngrangsang yang mayoritas memenuhi kehidupannya sebagai petani dan pedagang. Baru-baru ini karena didekat desa banyak bermunculan *real estate* baru, maka ibu rumah tangga banyak yang berubah menjadi pembantu rumah tangga. Kebersamaan dari masyarakat dalam bersosialisasi sangat tinggi dalam hal kegotong-royongan, misalnya kerja bakti, membantu orang memiliki hajat, membantu perayaan hari nasional maupun keagamaan, terlebih apabila ada masyarakat yang tertimpa musibah. Hal ini sebagai bukti bahwa toleransi beragama di Desa Ngrangsang tumbuh dengan sendirinya, masyarakat Desa Ngrangsang dahulu sebelum G30SPKI



banyak menganut paham kejawen, tetapi setelah perpindahan kekuasaan dari presiden Ir. Soekarno ke Soeharto (orde baru), dimasa order baru setiap warga negara wajib memilih salah satu agama yang diakui di Indonesia. Masa orde baru hingga tahun 1974 masyarakat pada umumnya yang mengaku beragama Islam. Sehingga pada tahun ini masyarakat Desa Ngrangsang yang terdiri dari tiga dusun, yaitu: Desa Ngrangsang, Soman, dan Tegal Somosari. Namun di Desa Soma ada dua bagian desa, yaitu Soman Lor (sebagai Desa Santri) dan Soman Kidul (sebagai Desa Islam Abangan). Setelah tahun 1974 masyarakat Desa Ngrangsang pada umumnya mulai menjadi lebih sadar dan memantapkan agamanya, yang mantap tetap memeluk agama Islam menjalankan syariatnya, sedangkan yang tidak mantap beragama Islam mulai mencari agama lain. Pada saat itulah tumbuh penganut agama Hindu di Desa Ngrangsang dan selanjutnya juga diikuti oleh beberapa penganut dari agama Kristen maupun Katolik.



Tabel 1. Sikap Toleransi Anta Umat Beragama di Desa Ngrangsang

C. Deskripsi Toleransi Beragama

1. Masyarakat di Desa Ngrangsang sangat bertoleransi tidak pernah ada maupun terjadi benturan antar umat beragama.
2. Tidak ada ketimpangan atau unsur yang membedakan sesama umat beragama pada setiap kegiatan sosial di Desa Ngrangsang.
3. Kita melihat kebersamaan itu yang berdasarkan atas rasa persaudaraan dan adanya hubungan aliran darah atau keluarga, baik secara dekat maupun jauh.
4. Semua agama yang ada apabila hari besar Islam datang, semua ikut merayakannya karena sudah terbiasa secara tradisi bahwa hari raya dianggap *bodho* yang artinya saat peleburan dosa dari masyarakat yang mudah kepada masyarakat yang dituakan.



5. Kegiatan kenduri di desa dan dzikir. Apabila masyarakat desa memiliki hajatan baik kenduri yang bersifat syukuran maupun dzikir yang bersifat selamatan, semua anggota masyarakat yang wanita datang untuk membantu memasak, sedangkan yang laki-laki dari usai sepuluh tahun ke atas tergabung dalam karang taruna datang untuk menjadi membantu dalam membagikan makanan, sedangkan yang tua hadir untuk berdo'a atau dzikir. Dalam situasi seperti ini tidak ada perbedaan agama ketika mereka hadir.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa dari hasil pengamatan peneliti di sini, tingkat toleransi beragama di Desa Ngrangsang, Selomartani sangat tinggi, terbukti dengan tidak pernah ada percekocokan soal agama. Dalam bergotong royong baik dalam segala macam hajatan yang bersifat syukuran atau selamatan, semua warga atau masyarakat yang diundang pasti hadir tanpa mempertimbangkan apa agama yang mengundangnya. Dengan adanya berbagai macam agam di Desa Ngrangsang, justru menambah semaraknya perkembangan adat istiadat dan budaya setempat. Masyarakat santri berkembang pesat budaya Islam. Masyarakat Hindu mengembangkan budaya Hindunya. Tetap diperlukan upaya pembinaan kesadaran bagi masyarakat untuk toleransi beragama dan menjaga kerukunan antar masyarakat.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, W. (1996). *Atribusi terhadap sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan serta kaitannya dengan motivasi untuk belajar*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, U. (1998). *Penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas (suatu pemikiran)*. Surabaya: Universitas Pers IKIP Surabaya.
- Degeng, N. S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Dikti P2LPTK.
- Santoso, B. (1999). *Cooperative learning: Penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran*. Jurnal Edisi II: Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. (1993). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.

